

BAB IV

ORGANISASI PERSATUAN ISLAM TAHUN 1924-1942

A. Bergabungnya Ahmad Hasan Dengan Organisasi Persatuan Islam

Pada tahun 1921 ketika Ahmad Hasan pergi ke Surabaya meninggalkan Singapura dengan maksud untuk mengelola toko tekstil yang dimiliki pamannya Haji Abdul Latif, pada masa itu Surabaya menjadi tempat pertikaian antara kaum muda dengan kaum tua, pertikaian itu mengenai permasalahan pemahaman tentang praktek ibadah dalam sholat, bahwa kaum muda yang dipimpin oleh Faqih Hasyim berpaham bahwa sholat tidak memakai *ushali* dan tidak bersuara.

Pertikaian itu mengantarkan Ahmad Hasan berkunjung kepada Kiyai Abdul Wahab seorang tokoh besar dari Nahdatul Ulama, Hasan sendiri banyak mendengar permasalahan pertikaian ini dari kiyai besar ini, dengan maksud menanyakan seberapa besar pendapat kalangan kaum tua tentang praktek sholat, akan tetapi Hasan menyimpulkan kebenaran itu kepada Faqih Hasyim yang menjadi pimpinan kaum muda.

Menurut Deliar Noer, yang diteliti oleh Ahmad Hasan bahwa didalam Al Qur'an dan Hadits Hasan tidak menemukan satu dalil yang kuat dan shohih tentang praktek *ushali* sehingga dia pun membenarkan pendapat kaum muda dari Faqih Hasyim.

Masalah yang lebih kuat muncul pada masa itu adalah masalah gerakan pembaharuan Islam yang sedang ramai diperbincangkan antara kaum muda dan kaum tua di Surabaya, maksud kedatangan Ahmad Hasan ke Surabaya memang untuk berdagang akan tetapi lambat laun Hasan dekat dengan tokoh-tokoh pembaharu dari kalangan Sarekat Islam seperti H.O.S Cokroaminoto, Sangaji dan lainnya yang membawanya ikut menjadi bagian sebuah gerakan.

Selama di Surabaya Ahmad Hasan mengalami kebangkrutan usaha yang diurusnya (toko tekstil), sehingga beliau membuka usaha baru menjadi tukang tambal ban mobil, usaha itu pun tidak berjalan sukses, melihat tidak ada kemajuan maka Hasan dikirim untuk kursus tenun di Kediri oleh Bibi Wante, kemudian pada tahun 1924 setelah selesai Hasan bersekolah pertenenan di Bandung

Tujuan untuk belajar tenun ini adalah agar membuka usaha kembali yang digelutinya selama di Surabaya, walaupun begitu Ahmad Hasan tidak lihai dalam usaha pertenenan, sehingga usaha di Surabaya tutup dan tidak berjalan mulus, Selama di Bandung Hasan beristirahat di kediaman rumah perdiri organisasi Persatuan Islam yaitu Muhammad Yunus.

Ahmad Hasan telah mendekati dirinya pada pusat kegiatan kajian Islam organisasi Persis, sebagaimana Hasan pun tertarik dalam masalah-masalah keagamaan dan tidak ingin meninggalkan, pada akhirnya dia pun tidak lagi berminat

mendirikan perusahaan tenunnya di Surabaya, Hasan kemudian mengabdikan diri dalam bidang pengkajian Islam.¹

Dalam kesahariannya Ahmad Hasan selalu berpakaian ala Indonesia, padahal Hasan seorang muslim keturunan India, beliau suka memakai peci hitam dan sarung dari kain pelekat, jas putih tutup leher dan sepasang sepatu, kebiasaan lainnya ialah Hasan senang memanggil orang lain dengan sapaan “Tuan”, Hal ini dilakukan baik kepada seseorang yang berusia tua maupun lebih muda, Hasan juga lebih senang dipanggil dengan sebutan Tuan dibandingkan bapak karena itulah beliau terkenal dengan panggilan “Tuan A. Hasan”.

Pada mulanya Ahmad Hasan masuk ke organisasi Persis, beliau sering mengikuti pengajian-pengajian di rumah keluarga Muhammad Yunus, pada akhirnya Hasan masuk secara resmi menjadi anggota Persatuan Islam pada tahun 1924, 1 tahun setelah berdiri organisasi tersebut.

A. Hasan sebenarnya bukan karena tertarik terhadap paham-pahamnya, karena justru ternyata beliau-lah yang membawa Persis menjadi sebuah gerakan *Islah* (pembaharu), Hasan sadar bahwa pemikirannya harus dituangkan dalam sebuah gerakan agar bisa berkembang secara efektif.

Pada akhirnya tampak gabungan antara pandangan Ahmad Hasan yang tajam dengan ciri Persis yang keras telah menghasilkan sebuah gerakan faham yang cepat

¹ Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia*, (Bandung, Pusat PP Persatuan Islam, 2000), h. 44-46

meluas, bahwa perubahan sikap pendiriannya, sikap keagamaannya, datang secara tiba-tiba di Surabaya ataupun di Bandung, perubahan ini datang ketika ia mendengar pertikaian kaum muda dan kaum tua yang pada akhirnya ia terbawa arus gerakan pembaharuan dan berada dibelakang kaum muda.

Ketika Ahmad Hasan masih di Singapura, beliau mengenal empat orang India yang beraliran ajaran Wahabi dan termasuk ayahnya yang menolak faham-faham tradisional, salah satu contoh sikap penolakan terhadap praktek kebiasaan yang melekat dalam ingatan Ahmad Hasan seperti tradisi *bid'ah*, Hasan juga sewaktu masih di Singapura telah mengenal tokoh pembaharu antara lain Thahir Djalaludin seorang tokoh gerakan kaum muda yang dibenci oleh kalangan tradisional.

Menurut Deliar Noer, Faham wahabi merupakan ajaran yang disebarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787) di Arab, istilah ini pernah digunakan oleh pengikutnya sendiri yang bermazhab Hambali, ajaran ini terkenal dengan sikapnya yang menolak *bid'ah* dalam agama, oleh sebab itulah muncul tuduhan dari kalangan tradisi di Indonesia terhadap kalangan pembaharu termasuk kalangan *Wahabi*.

Ahmad Hasan mengenal majalah dakwah yang terbit pada waktu itu seperti *Al-Manar* dari Kairo, *Al-Imam* dari Singapura dan *Al-Munir* Padang, Buku ini yang menjadi tolak ukur Hasan dalam memahami sebuah ajaran Islam yang sebenarnya, Beliau juga sering mengeritik terhadap praktik yang tidak berdasarkan sumber yang jelas dari Al Qur'an dan Hadits dan berani menolak ajaran-ajaran madzhab Syafi'i

yang dianggapnya sebagian ada hal yang mengganjal dalam ajaran yang dipahaminya.²

Ketika Ahmad Hasan mengajar di Sekolah Assegaf di Singapura, beliau harus mencium tangan seorang *nazhir* (pengawas atau kepala sekolah) Hal itu dilakukan dimanapun dan kapanpun Hasan berada apabila bertemu, kadang-kadang Hasan terpaksa mencium tangan berkali-kali dalam sehari, seorang teman Hasan menertawakan, ini mengenai soal taqbil, bahwa mengemukakan Nabi sendiri tidak pernah dihormati secara taqbil, sehingga Hasan mengeluarkan kritiknya disurat kabar *Utusan Melayu* yang didasarkan atas pengalaman sendiri.

Sikap Hasan inilah yang dituangkan kedalam sebuah gerakan organisasi Persis, Haji Zamzam yang terbantu adanya Ahmad Hasan, kontribusinya dalam dakwah membawa Persis menjadi gerakan *Islah* di Indonesia, prilakunya dalam berdakwah mengantarkan Hasan pada jajaran ulama yang ditakuti oleh kalangan tradisi, karena pendapat-pendapat yang sangat tajam yang dianggapnya sebagai faham yang salah.

Persis muncul dengan wajah keras dan tegas dalam menyebarkan ajarannya, ada pula dilakukan dengan cara unik, khas, dan lajim, Persis seakan gembira dengan perdebatan-perdebatan dan polemik, Persis sering mengundang masyarakat luas untuk hadir dalam acara itu, yang biasanya jadwalnya dicantumkan di majalah *Pembela Islam* dan *Al-lisan*.

² *Ibid*, h. 46-47

Tokoh perdebatan itu bukan lagi adalah Ahmad Hasan yang banyak berhadapan dengan kalangan tradisonal, Perdebatan itu seperti masalah-masalah ajaran keagamaan sehari-hari seperti *taqlid*, *bid'ah*, *khurafat* dan ada pula tentang ajaran sesat seperti Ahmadiyah yang bermunculan di Indonesia yang tren pada masa itu.

Yang sangat mencolok adalah ketika Ahmad Hasan berpendapat tentang pahamnya mengenai *kebangsaan*, Polemik yang pada masa itu tumbuh dimulai dari kata nasionalisme yang berarti bahwa Indonesia tumbuh dari faham kesatuan suku, bangsa dan negara, dibantah oleh Ahmad Hasan mengenai konsep Islam itu sendiri sehingga masalah ini mencuat dikalangan tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno yang menjadi muridnya pula.

Walaupun bukan tokoh politik, Ahmad Hasan sering berkesinambungan dengan tokoh yang terlibat dengan politik seperti H.O.S Cokroaminoto, tokoh Sarekat Islam, Hasan sangat dekat dan menjadi bagian dari gerakan politik Sarekat Islam di Surabaya, boleh dikatakan Hasan sendiri walapun ikut berkecimpung, Hasan juga menyinggung tentang politik yang dianggapnya umat Islam harus keluar dari politik penjajahan, kalau tidak akan bisa menghancurkan umat Islam itu sendiri.

Ahmad Hasan belajar agama boleh dikatakan eksklusif dan sakral, sehingga inipun menjadi buah hasil dari pembelajaran, bahwa Islam bukan kebangsaan melainkan sebagai Agama yang didalamnya berasaskan Islam yang kaffah.³

Gaya pemikiran ini muncul dan berkembang dibelahan dunia, seperti gerakan Jalaludin Al-Afghani di Afghanistan yang menjadi inspirator gerakan pembaharu, walaupun begitu paham ini berkembang pada seorang Ahmad Hasan, beliau melontarkan pendapatnya dikhalayak umum mengenai pahamnya tentang ajaran Islam yang sebenarnya, gaya ini pun tidak diterima oleh masyarakat yang dianggap baru.⁴

Pada tahun 1927 Ahmad Hasan dan tokoh Persatuan Islam mendirikan lembaga kelas khusus atau kelompok diskusi yang diorganisir oleh anak-anak muda yang menjalani studinya disekolah menengah yang ingin belajar Islam dengan sungguh-sungguh, Ketika itu Hasan bertindak menjadi guru, diskusi-diskusi itu dikhususkan unuk menggali sumber-sumber ajaran Islam dan untuk memperdalam pengetahuan Hasan sendiri.

Dengan terbentuknya kajian diskusi ini, maka munculah gerakan pemuda termasuk Muhammad Natsir sebagai murid dari Ahmad Hasan sendiri, sehingga adanya kegiatan ini bermunculan seperti lembaga pendidikan Islam yaitu tahun 1930 Taman kanak-kanak HIS, Sekolah Mulo tahun 1931, dan sebuah sekolah guru tahun

³ Tiar Anwar Bachtiar, *Risalah Politik A. Hasan*, (Jakarta : Pembela Islam Media, 2013), t.h

⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung : Salamadani Pustaka Semesta, 2009), h. 479-480

1932, pada tahun 1938 pendidikan Islam mempunyai sekolah HIS di tempat lain di Jawa Barat.

Dengan terbentuknya lembaga itu, otomatis mempunyai murid yang siap mendapatkan bekal ajaran dari gurunya, ketika mereka lulus maka mereka dikembalikan untuk siap terjun dimasyarakat dalam menyiarkan ajaran Islam, murid-murid itu berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga mereka membuka sekolah pendidikan baru yang mereka tinggal.

Disamping pendidikan, Persis juga mendirikan sebuah pesantren di Bandung pada bulan maret 1936 untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama Islam, Usaha ini terutama atas inisiatif tokoh Persis, Hasan sendiri mendirikan persis di Bangil Jawa Timur dengan membawa muridnya 40 orang dari Bandung.⁵

Ahmad Hasan banyak memiliki andil dalam melahirkan tokoh besar Persis, diantaranya Muhammad Natsir, K.H Isa Anshory, K.H E. Abdurahman, dan K.H Rusyad Nuridin, Tokoh-tokoh ini adalah bentuk dari pengajaran dan binaan gerakan awal Persis yang ditangani oleh Ahmad Hasan sendiri, Hasan juga memberikan andil besar terhadap pemikiran keislaman Presiden Soekarno, Hubungan erat Ahmad Hasan dengan Soekarno, Sehingga Soekarno sendiri memberikan surat terhadap Hasan untuk memberikan buku-buku kepadanya, walaupun secara pemikiran Islam

⁵ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 99-101

dan nasionalisme yang bersebrangan, tak kecuali Soekarno menganggap Ahmad Hasan sebagai gurunya.

B. Pembaharuan Ahmad Hasan Dalam Organisasi Persatuan Islam

Organisasi Persatuan Islam didirikan pada tanggal 12 September tahun 1923 oleh Muhammad Zamzam dan Muhammad Yunus yang keduanya dengan latar belakang yang sama sebagai seorang yang berdagang sekaligus belajar berdiskusi dalam ilmu agama. Persatuan Islam berusaha keras mengembalikan Al Qur'an dan Sunnah Nabi, menghidupkan ruh jihad dan ijtihad, membasmi bid'ah, takhayul, khurafat, syirik, musyrik, taqlid buta, dengan cara tabligh dan berdakwah kepada masyarakat serta mendirikan pesantren dan sekolah-sekolah untuk membina murid-murid yang siap membela, memperjuangkan Islam.

Pada mulanya Persis menjadi gerakan pembaharuan Islam yang mendapatkan perhatian dari umat Islam diperkotaan, karena secara geografis dan kultur masyarakat kelas kota lebih cepat berhadapan dengan pengaruh luar dari pada masyarakat pedesaan.

Dengan mengikuti ajaran pembaharuan yang berkembang pada masa itu, yang semakin kuat dimasyarakat kota khususnya, menempatkan dirinya sebagai kelompok pembaharuan Islam, dengan berdirinya organisasi Persatuan Islam semakin kuatnya

pengaruh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang dipelopori Ahmad Hasan yang bergabung dengan Persis.⁶

Ketika tahun 1924 Ahmad Hasan pergi ke Bandung tinggal di rumah tokoh pendiri Persatuan Islam, disana ia ikut dalam kajian Persis, bertepatan tahun 1926 Ahmad Hasan resmi menjadi anggota Persis. Ahmad Hasan tekun dan serius memusatkan perhatiannya dalam penelitian agama, mengajar dan giat memajukan organisasi, kehadiran Hasan betul-betul merupakan tenaga baru bagi persatuan Islam, pandangan-pandangannya memberikan bentuk dan kepribadian nyata, sehingga bisa menempatkan Persatuan Islam dalam barisan organisasi pembaharu.

Dalam usaha pembaharuannya, Ahmad Hasan memiliki etos juang dan cara pendekatan yang heroik, meski Hasan pun tetap memiliki kepribadian yang simpatik, sabar dan supel, dalam upaya pendekatannya Hasan menyampaikan pikiran dan cita-citanya, dengan cara debat yang cenderung menentang konflik, sehingga banyak mengundang respon dan gejolak yang hangat.

Dalam penyampaian seringkali Ahmad Hasan menulis membuat berbentuk buku dan kadang pula Hasan sering menulis di sebuah media cetak seperti di *Pembela Islam*, *Al Lisan*, yang menjadi corong suara Persatuan Islam bukan saja dalam pemikiran hukum Islam, tetapi juga melancarkan polemik-polemik mu'amalah, politik, dan ideologi, kegiatan ini cukup memberikan dampak positif, sekaligus

⁶ Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, (Bandung : Gema Syahida, 1995), h. 21-22

menjadi kepentingan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, bahkan pengaruh tersebar di Malaysia, Singapura, dan Muangtai.⁷

Aktivitas Ahmad Hasan harus dilihat dari bidang yang diguletnya yang cukup berpengaruh bagi perjalanan sejarah bangsa Indonesia, yaitu dari pemikiran Islam, memang Hasan bukan satu-satunya pemikir Islam, namun terobosan-terobosannya cukup menyita perhatian banyak orang di Indonesia.

Pada zaman Ahmad Hasan, kegiatan belajar agama adalah kegiatan yang boleh dikatakan eksklusif dan sakral, bahwa siapa yang ingin belajar agama, Hasan harus belajar pada guru yang lihai dalam bidangnya, Hasan sangat giat dalam menuntut ilmu, selama Hasan kecil sampai dewasa tidak tinggalkan kajian ilmu agama, setelah menjadi anggota dan guru di Persis, Hasan sering menulis maupun berbicara didepan umum mengajak semua orang untuk paham dalam Islam, kecenderungan inilah mengantarkan Hasan dalam menyampaikan ilmu agama secara menggebu-gebu, bukan hanya sebatas penyampaian, tetapi isinya pun mencerminkan bahwa ajakannya itu sesuai dengan perintah Allah SWT.

Perlu dicatat bergabungnya sosok Ahmad Hasan di Persis ialah adanya perubahan yang sangat menonjol, kontribusinya membawa persis sebagai gerakan pembaharuan yang sangat berpengaruh di Indonesia, dibidang keilmuan, Hasan mendirikan sekolah bersama tokoh-tokoh Persis yaitu H.Zamzam dan Muhammad

⁷ Badri Khaeruman, *Persatuan Islam, Sejarah Pembaharuan Pemikiran*, (Bandung : FAPPI, 2010), h. 67

Natsir, tidak pula di bidang politik, walaupun Hasan bukan seorang politisi yang handal dalam dunia politik tetapi Hasan paham dengan ilmu politik, khususnya politik Islam.

Pembaharuan bisa dikatakan karena ada hal peranan tokoh dalam gerakan, ini terbukti misi-misi Persis sejalan dengan pemikiran Ahmad Hasan, dari segi ajaran, ajakannya bisa dikatakan Hasan menjadi pelopor pemurnian Islam, bukan hanya sebatas pada ajaran Persis akan tetapi pada ajaran Islam di Indonesia.

Ahmad Hasan berfungsi sebagai pemimpin karismatik bagi Persis, sehingga Persis itu identik dengan Ahmad Hasan, ini dikarenakan sangat berpengaruhnya dalam organisasi Persis, sungguh sangat sejalan apabila kita tahu Persis adalah Ahmad Hasan, dan Ahmad Hasan adalah Persis itu sendiri.

Menurut Van Hove, Persis semakin kuat dan vokal ketika murid Ahmad Hasan yang cerdas Muhammad Natsir bergabung ke dalam organisasi ini pada tahun 1932, perhatian Natsir tidak saja terfokus kepada puritanisasi Islam (Pemurnian Islam), tetapi melebar ke masalah politik.

Seperti gurunya, Natsir pula memiliki kepandaian menulis, Natsir muda telah menghasilkan karya-karya tulis berbobot mengenai agama yang ditulisnya dalam bahasa Belanda, didalam pribadi Natsir tersimpan perpaduan antara ulama dan

intelektual yang pada gilirannya mampu menjadi juru bicara Islam dalam berhadapan dengan kaum nasionalis yang netral Agama.⁸

C. Dakwah Ahmad Hasan

Tujuan Persis adalah untuk memajukan Islam dengan landasan Al Qur'an dan Sunnah, serta untuk berdakwah dan mengajarkan Islam, memajukan Persis pada umumnya diartikan sebagai kepedulian terhadap masalah-masalah agama pada masa itu, menetapkan pandangan yang benar, dilanjutkan dengan memberi pengajaran kepada publik lewat berbagai pendapat keagamaan, perdebatan publik, serta pertemuan formal dan jama'ah pengajian.

Menurut Howard M. Federspiel tokoh paling produktif dalam organisasi persatuan Islam adalah Ahmad Hasan, yang berkaitan dengan persoalan penyebaran pemahaman organisasi, tidak dipungkiri bahwa dilihat dari tulisan-tulisan yang dikutip melalui surat kabar maupun karya Hasan itu sendiri, dituangkan pada aktivitas gerakan organisasi tersebut.⁹

Ketika Hasan masih di Singapura, Beliau mengenal orang India yang bersimpati pada ajaran wahabi, termasuk ayahnya sendiri, keluarganya menolak faham-faham tradisional, penolakan-penolakan itu didasarkan pada praktek ibadah yang tidak sesuai atau baru dalam ajaran Islam, sehingga menjadi tabu di mata Ahmad Hasan sendiri

⁸ Van Hoeve, *Indonesia Dalam Arus Sejarah, Masa Pergerakan Kebangsaan*, (Jakarta : PT Ihtiar Baru, 2002), h. 343

⁹ Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim, Pencarian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia*, (Jakarta : PT Serambi, 2004), h. 115

Atas pendidikan dan bacaan yang dibaca menggambarkan pemikiran beliau dalam berdakwah, dimulai dari majalah *Utusan Melayu* yang terbit di Singapura, yang mengguncangkan masyarakat di Singapura tentang masalah taqbil, “Taqbil ialah berkaitan erat dengan tuntutan dalam ilmu akhlaq, yakni sebuah bentuk adab penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua, guru, orang yang lebih senior, dan terhormat dengan cara mencium tangan”, akan tetapi permasalahannya adalah tradisi seakan ini wajib dan harus dilakukan padahal masalah ini adalah bentuk cara penghormatan pada yang lebih tua, perbedaan prinsip Ahmad Hasan ini sangat mendapatkan peringatan keras oleh pejabat pemerintahan.

Dalam menyampaikan dakwah Ahmad Hasan sering menulis disurat kabar seperti majalah *Pembela Islam* tahun 1929, Majalah *Al-Fatwa* tahun 1931, Majalah *Al-Lisan*, ini berisi tentang masalah keagamaan yang ditulis oleh tokoh Persis terutama H. Zamzam dan khususnya A. Hasan, majalah inipun yang kadang menjadi kontroversi dimasyarakat dengan pandangan Persis sendiri, majalah maupun surat kabar ini menyebar bukan saja di Indonesia, bahkan sampai pada Malaysia, Singapura maupun Muangthai.¹⁰

Dakwah Ahmad Hasan memang menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat Indonesia, beliau mempropagandakan masalah ajaran-ajaran melalui ijtihadnya, masuknya Hasan kedalam organisasi Persis khususnya mewarnai gerakan tersebut, melalui tabligh, ceramah-ceramah terbuka, dan debat sehingga membuat simpatik

¹⁰ Khaeruman, *Persatuan Islam, Sejarah Pembaharuan Pemikiran*, h. 55-56

kalangan masyarakat Bandung Jawa Barat pada masa itu yang ikut dalam kajian-kajian Islam yang diselenggarakan tokoh dan Pemuda Persis.

Ahmad Hasan seorang yang aktif dalam mengkaji Islam, apalagi beliau sangat menaruh perhatian terhadap para pemuda Islam yang bersekolah di Bandung. Hasan menyadari bahwa anak-anak muda yang tengah menuntut ilmu itu adalah calon pemimpin dimasa yang akan datang.

Tekad Ahmad Hasan dalam menarik pemuda pelajar dilakukannya, walaupun Hasan sedang sibuk dalam menulis atau pekerjaan apapun diinggalkan, itu didasari atas kemauan beliau dalam mengajarkan ilmu keagamaan yang dimilikinya, sehingga Hasan menjadi guru utama Persis dan murid-muridnya antara lain Muhammad Natsir, Fakhruddin Al-Khahiri, dan lainnya.¹¹

¹¹ Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia*, h. 47